ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS CERPEN "BADAI YANG REDA" KARYA FAUZIA A: PERSPEKTIF SOSIAL DAN PSIKOLOGIS DALAM PENCARIAN JATI DIRI

Firgiawan Listanto[1], Siti Arfiah[2], Syarifudin Yunus[3]
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: flistanto98@gmail.com[1]

Abstract

This study uses a qualitative-descriptive method with a literary approach, especially a sociological and psychological approach to literature. This method was chosen because it is appropriate for revealing the meaning contained in literary texts in depth, especially those related to social dynamics and the psychological conditions of the characters in the short story. This approach also allows researchers to analyze how social structures and environmental pressures influence the main character's inner journey in finding their identity. The short story "Badai yang Reda" by Fauzia A describes the main character's inner journey in finding their identity amidst social pressure and psychological conflict. From a social perspective, this story highlights the role of the environment, family, and expectations of coastal communities that shape the character's identity. The main character experiences a dilemma between her desire for freedom and her attachment to tradition and social obligations. This tension shows how social structures not only create roles, but also become a source of pressure that limits the individual's space to explore and express themselves.

Keywords: *Short Story, Analysis, Psychological, Social, Identity.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sastra, khususnya pendekatan sosiologis dan psikologis sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial dan kondisi kejiwaan tokoh dalam cerpen. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana struktur sosial serta tekanan lingkungan

Article History
Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

memengaruhi perjalanan batin tokoh utama dalam menemukan jati dirinya. Cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A menggambarkan perjalanan batin tokoh utama dalam menemukan jati diri di tengah tekanan sosial dan konflik psikologis. Dari perspektif sosial, cerita ini menyoroti peran lingkungan, keluarga, dan ekspektasi masyarakat pesisir yang membentuk identitas tokoh. Tokoh utama mengalami dilema antara keinginannya untuk bebas dan keterikatannya pada tradisi serta kewajiban sosial. Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial tidak hanya menciptakan peran, tetapi juga menjadi sumber tekanan yang membatasi ruang gerak individu dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

Kata Kunci: Cerpen, Analisis, Psikologis, Sosial, Jati Diri.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai representasi pengalaman manusia, memiliki kekuatan untuk merekam berbagai dinamika kehidupan, termasuk persoalan identitas, relasi sosial, serta konflik batin yang dialami individu dalam masyarakat, karya sastra juga mencerminkan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat (Damono, 2009). Cerita pendek atau cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra yang padat namun mampu menyajikan kompleksitas tersebut secara mendalam. Menurut Syarifuddin (2015:69) cerpen adalah cerita rekaan yang pendek yang disajikan mengalir agar menciptakan efek tunggal dalam diri pembacanya. Dari awal hingga akhir, kisah dalam cerpen dikembangkan melalui satu garis, satu peristiwa. Dalam konteks ini, cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A dapat dipandang sebagai salah satu karya yang berhasil menangkap problematika pencarian jati diri melalui lensa sosial dan psikologis.

Pencarian jati diri merupakan tema yang sering diangkat dalam sastra karena menyentuh inti eksistensial manusia. Dalam proses pencarian tersebut, individu tidak hanya berhadapan dengan suara-suara dari dalam dirinya, melainkan juga dengan realitas sosial yang mengelilinginya. Oleh karena itu, penting untuk melihat bahwa pencarian jati diri tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari pengaruh luar, melainkan dalam interaksi yang erat dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta relasi interpersonal yang membentuk dan memengaruhi pembentukan identitas individu. Cerpen *"Badai yang Reda"* menyuguhkan narasi yang menegangkan namun juga reflektif mengenai bagaimana seorang tokoh menghadapi pergolakan hidupnya di tengah tekanan sosial yang membelenggu, dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap proses penemuan jati dirinya.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan sosial menjadi relevan untuk dianalisis karena cerpen ini menampilkan latar sosial yang kuat, terutama melalui relasi antara tokoh utama

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

dengan lingkungannya—keluarga, masyarakat, dan sistem nilai yang dominan. Konteks sosial ini berfungsi sebagai medan tarik-menarik yang tidak jarang menjadi sumber konflik batin tokoh, sekaligus ruang di mana ia harus menegosiasikan identitasnya. Konflik sosial yang muncul bukan semata-mata bersifat eksternal, tetapi juga memengaruhi dinamika psikologis sang tokoh, seperti kecemasan, rasa terasing, hingga keraguan terhadap diri sendiri. Di sinilah pendekatan psikologis menjadi pelengkap yang saling menguatkan analisis sosial, untuk memahami pergulatan internal tokoh secara lebih utuh.

Analisis terhadap cerpen ini dengan menggabungkan perspektif sosial dan psikologis memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap bagaimana identitas tokoh terbentuk dan berkembang (Ratna, Nyoman Kutha, 2011). Perspektif sosial membantu membuka bagaimana kekuasaan, norma, dan harapan masyarakat bekerja dalam membentuk cara pandang tokoh terhadap dirinya, sedangkan perspektif psikologis menggali respons internal tokoh dalam menghadapi kondisi tersebut (Aminuddin, 2000). Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menyoroti sisi individual tokoh dalam proses pencarian jati diri, tetapi juga memosisikannya dalam konteks yang lebih luas, yakni struktur sosial yang turut membentuk dan mempengaruhi narasi kehidupan personal (Endraswara, 2008).

Cerpen *"Badai yang Reda"* dapat dipahami bukan hanya sebagai kisah personal seorang tokoh dalam menghadapi konflik batin, tetapi juga sebagai kritik sosial yang mencerminkan realitas kehidupan banyak individu dalam masyarakat kita saat ini. Maka, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana Fauzia A menghadirkan wacana identitas, tekanan sosial, dan krisis psikologis dalam narasi fiksional yang menyentuh dan relevan ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A melalui pendekatan sosial dan psikologis guna memahami bagaimana proses pencarian jati diri tokoh utama direpresentasikan dalam narasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana faktor-faktor sosial, seperti tekanan keluarga, ekspektasi masyarakat, serta norma-norma budaya, berperan dalam membentuk dan memengaruhi dinamika batin tokoh. Dengan memadukan pendekatan psikologis, penelitian ini juga berusaha mengkaji konflik internal yang dialami tokoh sebagai respons terhadap situasi sosial di sekelilingnya, termasuk perasaan terasing, kebingungan identitas, dan kebutuhan untuk menemukan makna hidup yang autentik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara realitas sosial dan kejiwaan dalam karya sastra, serta bagaimana hal tersebut menjadi bagian integral dalam proses pembentukan jati diri seseorang sebagaimana tercermin dalam cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sastra, khususnya pendekatan sosiologis dan psikologis sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial dan kondisi kejiwaan tokoh dalam cerpen. Pendekatan ini juga

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana struktur sosial serta tekanan lingkungan memengaruhi perjalanan batin tokoh utama dalam menemukan jati dirinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung, seperti buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan kajian sosial dan psikologis dalam karya sastra. Analisis dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerpen secara mendalam, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur sosial yang membentuk latar cerita, struktur relasi antar tokoh, serta kondisi psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A menggambarkan sebuah perjalanan batin yang kompleks dari tokoh utama yang berusaha menemukan jati dirinya di tengah-tengah pergulatan sosial dan psikologis. Dalam analisis ini, perspektif sosial dan psikologis akan digunakan untuk membahas dinamika karakter, konflik internal yang muncul, serta bagaimana lingkungan sosial turut membentuk pencarian jati diri tokoh utama.

Perspektif sosial dalam cerpen ini terlihat jelas melalui hubungan antara tokoh utama dan masyarakat sekitarnya, terutama dengan keluarganya dan peran sosial yang ia jalani. Tokoh utama, seorang remaja yang tinggal di pesisir pantai, dibesarkan dalam kehidupan yang sangat terikat dengan laut dan dunia nelayan. Laut adalah elemen utama yang membentuk identitas keluarganya, dengan ayahnya yang seorang nelayan, serta lingkungan sekitarnya yang dipenuhi dengan aktivitas nelayan lainnya. Kehidupan di pesisir pantai ini juga mengarah pada ketergantungan sosial antara individu dengan pekerjaan dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, saat tokoh utama merasa khawatir tentang Bapak yang hendak berlayar, dia merasa terikat pada rutinitas dan peran sosial yang mengharuskannya tetap tinggal di pantai, menjaga kios Uwak Imas, dan melayani turis.

Namun, ada ketegangan antara apa yang diinginkan oleh tokoh utama dan peran yang diharuskan oleh masyarakat. Meskipun ia memiliki keinginan untuk bebas, untuk menjelajahi dunia lebih luas, ia merasa terikat oleh kewajiban sosial—terutama sebagai bagian dari keluarga nelayan dan tradisi yang sudah ada. Ketegangan ini menjadi cermin dari sebuah dilema sosial yang dihadapi oleh individu yang terperangkap dalam peran sosial yang sudah mapan.

Dalam konteks ini, tokoh utama juga merefleksikan pemikiran tentang kemerdekaan dan kebebasan—yang ia lihat pada layang-layang yang terbang di langit. Walaupun layang-layang tampak bebas, ia sadar bahwa kebebasan itu terbatas oleh tali yang mengikatnya. Hal ini menggambarkan ketidakbebasan dalam hidupnya yang terikat oleh tugas dan ekspektasi sosial yang datang dari keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, perspektif sosial dalam cerpen ini tidak hanya menyentuh kehidupan sehari-hari tokoh utama, tetapi juga menggambarkan bagaimana identitas sosial dan lingkungan sekitar membentuk perasaan terkungkung yang menghambat pencarian jati dirinya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Dari sisi psikologis, cerpen ini menyajikan konflik internal yang kuat, terutama terkait dengan ketakutan, kecemasan, dan rasa kehilangan yang dialami oleh tokoh utama. Konflik psikologis utama muncul ketika tokoh utama berjuang dengan rasa takut akan laut dan kehilangan orang yang ia cintai. Laut yang selama ini dianggap sebagai teman dan bagian dari identitasnya, kini menjadi simbol ketakutan terbesar. Hal ini mencerminkan adanya kecemasan eksistensial dalam diri tokoh utama, yang merasa terjebak di antara dua dunia—dunia laut yang ia cintai dan dunia manusia yang penuh dengan ketidakpastian.

Perasaan takut akan kehilangan Bapak yang berlayar ke laut menjadi titik konflik psikologis yang mendalam. Tokoh utama, yang sudah terbiasa dengan kehilangan (seperti kehilangan ibunya), kini merasa ada sebuah ketidakberdayaan baru yang muncul saat melihat ayahnya kembali berlayar. Konflik ini menunjukkan adanya ketegangan dalam diri tokoh utama antara hasrat untuk menjaga orang-orang yang ia cintai dan ketidakmampuan untuk melindungi mereka dari bahaya yang tidak dapat diprediksi. Ini juga menjadi refleksi dari ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan takdir dan perasaan tak berdaya dalam menghadapi kenyataan hidup yang keras.

Selain itu, aspek psikologis juga terlihat dalam cara tokoh utama berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun ia mencoba untuk terlihat tenang dan menjalani peran sosialnya, ada perasaan mendalam yang tersembunyi di balik sikapnya. Ketakutan akan kehilangan dan perasaan terperangkap dalam peran sosialnya yang sudah mapan menambah dimensi psikologis yang kuat dalam cerpen ini. Dalam hal ini, pencarian jati diri tokoh utama tercermin melalui ketidakmampuannya untuk mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya kepada orang lain, termasuk kepada Bapak dan Uwak Imas.

Pencarian jati diri dalam cerpen ini adalah tema yang sangat kuat, terutama berkaitan dengan perasaan terperangkap oleh ikatan sosial dan ekspektasi keluarga. Tokoh utama, yang di satu sisi ingin menjadi bebas seperti layang-layang yang terbang tinggi di langit, juga merasa terikat oleh kewajiban untuk menjaga kios dan memenuhi peran sosialnya. Keinginannya untuk bebas bertemu dengan kenyataan bahwa ia tidak bisa begitu saja melepaskan diri dari kehidupan yang sudah dijalaninya.

Namun, pencarian jati diri ini tidak hanya sekadar tentang keinginan untuk bebas atau melepaskan diri dari ikatan sosial. Ini juga berkaitan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan tokoh utama dengan keluarganya, terutama dengan ayahnya. Ketika ia merasakan ketakutan mendalam saat melihat Bapak pergi berlayar, itu bukan hanya ketakutan akan kehilangan fisik, tetapi juga simbol dari ketakutan akan kehilangan bagian dari dirinya yang selama ini terhubung erat dengan laut dan pekerjaan ayahnya.

Pencarian jati diri tokoh utama menjadi semakin kompleks dengan kenyataan bahwa ia juga berjuang untuk mengatasi ketakutan dan kecemasannya sendiri. Dalam proses ini, ia mulai memahami bahwa jati diri bukanlah sesuatu yang bisa ditemukan begitu saja, melainkan sesuatu yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A menggambarkan perjalanan psikologis dan sosial tokoh utama dalam pencarian jati dirinya. Perspektif sosial menunjukkan bagaimana ekspektasi masyarakat dan peran sosial yang dijalani tokoh utama membentuk identitas dirinya, sementara perspektif psikologis menggambarkan konflik batin yang muncul terkait dengan ketakutan akan kehilangan dan perasaan terperangkap. Pencarian jati diri tokoh utama bukanlah sekadar tentang kebebasan, tetapi juga tentang pemahaman diri yang lebih dalam dalam menghadapi ketakutan dan kecemasan yang datang dari lingkungan sosialnya dan hubungannya dengan keluarga. Dengan demikian, cerpen ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai kompleksitas pencarian jati diri dalam konteks sosial dan psikologis.

SIMPULAN

Cerpen *"Badai yang Reda"* karya Fauzia A menggambarkan perjalanan batin tokoh utama dalam menemukan jati diri di tengah tekanan sosial dan konflik psikologis. Dari perspektif sosial, cerita ini menyoroti peran lingkungan, keluarga, dan ekspektasi masyarakat pesisir yang membentuk identitas tokoh. Tokoh utama mengalami dilema antara keinginannya untuk bebas dan keterikatannya pada tradisi serta kewajiban sosial. Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial tidak hanya menciptakan peran, tetapi juga menjadi sumber tekanan yang membatasi ruang gerak individu dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

Sementara itu, dari sisi psikologis, cerpen ini memaparkan pergolakan batin tokoh utama yang diliputi rasa takut, cemas, dan ketidakberdayaan—terutama terhadap kemungkinan kehilangan orang yang ia cintai. Laut, yang menjadi bagian dari identitas keluarganya, berubah menjadi simbol ketakutan dan ketidakpastian. Pencarian jati diri dalam cerpen ini bukan hanya tentang membebaskan diri dari tekanan luar, tetapi juga tentang keberanian menghadapi ketakutan terdalam dan memahami makna keterikatan emosional. Dengan demikian, cerpen ini menawarkan pemahaman bahwa identitas bukan sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses reflektif yang melibatkan interaksi antara realitas sosial dan dinamika psikologis yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2000). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Damono, Sapardi Djoko. (2009). Sastra dan Sosiologi: Perspektif Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.

Endraswara, Suwardi. (2008). Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ratna, Nyoman Kutha. (2011). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Syarifudin. (2015). Kompetensi Menulis Kreatif. Ghalia Indonesia.